

---

## PARADIGMA TRADISIONALISME, MODERNISME DAN POSTMODERNISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Thariq Aziz<sup>1</sup>, Iin Khairunnisa<sup>2</sup>, Mujib Abdullah Romdon<sup>3</sup>, Ndaru Putri  
Yudiarti<sup>4</sup>

<sup>1\*</sup> Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>2,3</sup> Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi

<sup>4</sup> STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

email: [thariq@ummi.ac.id](mailto:thariq@ummi.ac.id)<sup>1)</sup>

[iinkhairunnisa@unlip.ac.id](mailto:iinkhairunnisa@unlip.ac.id)<sup>2)</sup>

[Mujib@unlip.ac.id](mailto:Mujib@unlip.ac.id)<sup>3)</sup>

[ndaruputripsiko11@gmail.com](mailto:ndaruputripsiko11@gmail.com)<sup>4)</sup>

*Received 22 August 2023; Received in revised form 17 September 2023; Accepted 25 October 2023*

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Paradigma Tradisionalisme, modernism dan Postmodernisme dalam pendidikan islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Peneliti berusaha menggali informasi dan pengetahuan dari berbagai literatur dan referensi yang ada. Literatur yang menjadi refrensi tentang paradigma pendidikan berupa buku, catatan-catatan, surat kabar, jurnal penelitian, maupun komentar para tokoh pendidikan. Setelah semua data terkumpulkan Langkah untuk menganalisis data ialah dengan analisis konten. dengan cara membandingkan dan menganalisa fenomena dengan teori, Kemudian peneliti melakukan analisis data dan menarik kesimpulan. Hasil dari kajian ini mengungkapkan bahwa paradigma berkembang sampai pada paradigma postmodern sebagai bagian dari kritik paradigma modern. Postmodernisme merupakan gaya berpikir yang lahir sebagai reaksi terhadap pikiran modernisme yang dianggap mengalami banyak kekurangan dan menyebabkan berbagai masalah kemanusiaan. Paradigma pendidikan postmodern mengacu pada kurikulum yang dapat berubah pada tataran implementasi karena objek implementasi, yakni siswa juga berperan serta di dalamnya (desentralisasi). Disisi lain kurikulum postmodernisme memberikan siswa peranan sebagai pemain kunci dalam kurikulum. Siswa dapat berpikir kritis, bebas, berkreasi terhadap pengetahuan yang mereka peroleh. Namun, proses berpikir kreatif ini juga mesti mendapatkan bimbingan dari guru yang bertugas sebagai fasilitator atau media konsultasi bagi siswa agar tidak keluar jalur.

**Kata kunci:** *Tradisionalisme, modernism, postmodernisme Pendidikan islam*

### Abstract

*This research discusses the paradigms of traditionalism, modernism and postmodernism in Islamic education. The approach used in this research is qualitative with a library study type of research. Researchers try to dig up information and knowledge from various existing literature and references. Literature that serves as a reference about educational paradigms takes the form of books, notes, newspapers, research journals, and comments from educational figures. After all the data has been collected, the step to analyze the data is content analysis. by comparing and analyzing phenomena with theory, then the researcher analyzes the data and draws conclusions. The results of this study reveal that the paradigm developed to the postmodern paradigm as part of the critique of the modern paradigm. Postmodernism is a style of thinking that was born as a reaction to modernist thought which*

*was considered to have many shortcomings and caused various human problems. The postmodern education paradigm refers to a curriculum that can change at the implementation level because the object of implementation, namely students also participate in it (decentralization). On the other hand, the postmodernism curriculum gives students a role as key players in the curriculum. Students can think critically, freely, and be creative with the knowledge they gain. However, this creative thinking process must also receive guidance from teachers who serve as facilitators or consultation media for students so that they do not get off track.*

**Keywords:** *traditionalism, modernism, postmodernism Islamic education*

---

## PENDAHULUAN

*Never ending process* satu kalimat yang bisa mewakili ketika membahas satu term pendidikan. Pendidikan adalah satu hal yang sangat kompleks, pembahasan yang tidak akan berakhir selama manusia masih hidup dan masih berfikir. Meminjam istilah filsuf ternama Perancis Rene Descartes *cogito ergo sum* yang artinya Aku berpikir maka aku ada, yang menunjukkan eksistensi manusia sebagai manusia artinya selama manusia masih berfikir maka manusia masih membutuhkan pendidikan, suatu proses yang tiada akhir (Nisa, 2019).

Kajian pendidikan menuntun manusia untuk benar-benar menjadi manusia seutuhnya, bukan hanya menjadikan manusia cerdas secara intelektual dan siap bersaing dengan manusia di dunia kerja. Kajian pendidikan harus mampu menjadikan manusia untuk mengembangkan potensi yang sudah diberikan oleh sang pencipta kepadanya. Sebagaimana ungkapan (Suhartono, 2008) Pendidikan hakekatnya menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di miliki dari dalam manusia menjadi cerdas secara intelektual, spiritual dan moral. Aspek spiritual ditandai adanya perasaan koneksitas kepada sesuatu yang lebih besar dari dirinya, atau adanya perasaan terhubung transendental yang suci dan menentramkan. Aspek inetelektual berkaitan dengan kecerdasan, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir atau menalar sehingga selalu aka nada pertimbangan secara matang tentang dampak dan akibat yang akan terjadi atas perbuatannya. Selanjutnya aspek moral yang terkait dengan suatu sikap atau tingkah laku yang terbentuk atas norma-norma yang berlaku berdasarkan lingkungan sekitar dan berkembang sesuai dengan aturan yang berlaku diaman manusia itu berada.

Tujuan pendidikan sebagai usaha sadar secara prinsip sama dengan undang-undang sisidiknas yang memaknai pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (RI, 2003). Memaknia pendidikan perlu melihat pula batasan nilai dari pendidikan itu sendiri yang kadang belum tergambarkan secara terperinci dan jelas bahkan kadang disebut masih abu-abu. Batasan nilai-nilai pendidikan tergantung oleh ideologi dan

paradigma yang dibangun dalam memaknai pendidikan tersebut. Menurut (O'Neil, 2002) ideologi pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu ideologi konservatisme, ideologi liberalisme dan ideologi kritis. Ideologi pendidikan konservatisme berpandangan, bahwa ketidak sederajatan masyarakat merupakan sesuatu keharusan alami. Oleh karena itu penganut paham konservatif tidak menganggap rakyat memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk merubah kondisi. Pendidikan adalah proses pelestarian dan penerusan pola-pola kemapanan sosial dan tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat dan cenderung mendukung ketaatan terhadap lembaga-lembaga dan proses-proses budaya yang sudah teruji oleh waktu.

Dalam konteks yang berbeda pendidikan juga bisa dilihat dari perspektif paradigma tradisionalisme, paradigma modernism, dan paradigma post modernism. Paradigma tradisionalisme pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam rangka membantu anak didiknya mencapai kedewasaan baik secara spiritual, moral, dan intelektual, dengan menggunakan metode-metode yang telah ada semenjak dahulu yang diturunkan secara turun-temurun. Paradigma modernism pendidikan adalah upaya yang dilakukan pendidik dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik dalam mendidiknya dan menyesuaikan dengan kondisi zaman dan masa depan mereka. Paradigma postmodernisme pendidikan merupakan gaya pemikiran yang berawal dari kritik terhadap modernism yang dianggap banyak kekuarangan dan menjadi penyebab dari berbagai masalah kemanusiaan(Suhendra, 2016).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan terkait dengan paradigma-paradigma di atas dalam konteks pendidikan Islam. Kontekstualisasi paradigma pendidikan tradisionalisme, modernism dan postmodernisme menjadi hal yang penting untuk dibahas berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam saat ini. Dalam tulisan ini akan memluai pembahasan pengertian dari masing-masing paradigma dilanjutkan dengan kontekstualisasinya terhadap pendidikan Islam saat ini sehingga dapat memberikan khasanah baru dalam memahami paradigma dalam konteks pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Menurut Sugiyono seorang ahli di bidang penelitian menjelaskan, studi pustaka atau studi kepustakaan adalah suatu kajian teoritis, referensi dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan juga norma yang berkembang di situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini peneliti mengambil data yang bersumber dari buku-buku tentang gagasan paradigma pendidikan serta beberapa buku tentang pendidikan Islam sebagai bahan pembedahnya. Karena penelitian ini membahas tentang paradigma pendidikan tradisionalisme, modernisme dan postmodernisme dalam perspektif pendidikan Islam, maka secara langsung atau tidak langsung penulis



mencoba mencari dan mengumpulkan karya-karya tentang paradigma pendidikan baik buku, catatan-catatan, surat kabar, jurnal penelitian, maupun komentar para tokoh pendidikan. Setelah semua data terkumpulkan Langkah untuk menganalisis data ialah dengan analisis konten. dengan cara membandingkan dan menganalisa fenomena dengan teori, Kemudian peneliti melakukan analisis data dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Paradigma Tradisionalisme Pendidikan**

Tradisi, secara umum, diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama (Sudirana, 2019). Sedangkan tradisionalisme adalah paham yang berdasar pada tradisi atau cenderung mempertahankan kebiasaan lama yang telah membudaya di tengahnya masyarakat. Dalam tinjauan teologi, tradisionalisme akan dapat membawa kehidupan statis terhadap umat manusia. Manusia dianggap lemah dan harus menerima apa adanya (fatalistik) (Syam, 2018). Yakni suatu kecenderungan yang sangat kuat untuk kembali kepada kehidupan lampau, hal ini bertentangan dengan perubahan zaman yang secara terus menerus mengalami perkembangan yang sangat cepat. Paham tradisionalisme berkarakter kaku dan bersikap konservatisme dalam aspek intelektual. Paham ini berpegang teguh dogma-dogma agama dan mempertahankan hasil-hasil ijtihad para orang-orang terdahulu tanpa adanya analisis dan interpretasi yang mendalam (Djafri et al., 2023).

Tradisionalisme selalu konservatif dalam berpikir, meskipun itu tidak rasional atau bahkan bertentangan dengan hati nuraninya. Menurut Roger Garaudy dalam (Hamid, 2016) tradisionalisme melihat sejarah sebagai sumber inspirasi. Karena itu para pendukungnya dikatakan bersikap negatif terhadap pembaruan dan perubahan. Para kaum tradisionalisme seakan-akan mereka hidup dalam suatu benteng tanpa jendela dan pintu keluar, tanpa ruangan terbuka kearah langit, serta mempertahankan seluruh tradisi. Tradisionalisme dalam perspektif Islam adalah suatu ajaran yang berpegang pada Sunnah Nabi, yang diikuti oleh para Sahabat dan secara keyakinan telah dipraktikkan oleh komunitas Muslim.

Istilah tradisionalisme pendidikan biasanya digunakan untuk menunjuk pola atau praktik pendidikan yang berjalan secara stagnan, monoton, pendidikan yang tersentral, teacher centered, top-down, tertutup, formalistik, dan bersifat indoktrinatif. Istilah-istilah tersebut yang akan muncul dalam benak ketika membicarakan terkait dengan topik tradisionalisme pendidikan. Model dan pola pendidikan seperti di atas dalam perkembangan pendidikan masa kini dinilai tidak ammapu dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman yang sangat luar bisa cepat.

Pendidikan tradisional telah menjadi sistem yang dominan sepanjang sejarah peradaban manusia. Menurut Kuntowijoyo dalam (Jalaludin, 2020) Terdapat beberapa ciri pendidikan tradisional seperti berikut: 1) Sangat kokoh dan kuat memegang ajaran orang-orang terdahulu dan kurang memperhatikan perkembangan ilmu-ilmu. 2) berpegang pada tradisi filosofis serta mempertahankan padangan filosofis pendidikan sebagai warisan masa lalu. 3) System pendidikan dengan model kurikulum dikotomis yakni hanya mengajarkan mata pelajaran Agama atau sebaliknya. 4) Metode belajar sorogan, dimana seorang guru duduk melingkar bersama murid-muridnya sambil membawa kitab masing-masing. 5) Sarana dan prasarananya yang sangat sederhana, lingkungan yang kurang ditata sanitasinya. 6) Hubungan guru dengan murid demikian erat sekali.

Kaum tradisional Islam adalah mereka yang konsisten dalam berpegang teguh pada mata rantai sejarah serta pemikiran ulama-ulama terdahulu dalam perilaku keberagamaannya. Konkritnya, memegang dan mengembangkan ajaran fiqh scholastik madzhab empat. Sangat kokoh dan kuat memegang ajaran sufisme. Pemahaman terhadap al-Quran dan Sunnah yang mereka pahami sering terlihat kaku dan kurang memperhatikan perkembangan ilmu-ilmu modern. Dalam hal pendidikan islam yang tradisonal dapat dilihat dimana masih memegang warisan ulam-ulama masa lalu, kurikulumnya yang diajarkan berfokus pada kajian agama un sich, metode belajar yang digunakan metode sorogan dimana seorang kiyai duduk melingkar dengan murid-muridnya sambil membawa kitab masing-masing, sarana dan prasarananya yang sangat sederhana.

Mastuhu dalam bukunya menjelaskan ciri sistem pendidikan islam tradisional yaitu kurikulum yang digunakan adalah kurikulum paket, penyusunan kurikulum berdasarkan warisan masa lalu dan sangat sedikit memperhatikan relevansi serta perkembangan zaman, pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru. Beberapa pesantren yang bercorak pesantren tradisional masih memepertahankan model pendidikan tradisioanl tersebut dengan mengajarkan kitab berbahasa arab karya ulama abad ke-15 dengan pola pengajaran system halaqah. System ini juga termasuk dalam kategori pendiidkan tradisional yang berorientasi pada hafalan peserta didik (Mastuhu, 1994).

### **Paradigma Modernisme Pendidikan**

Modern sering diartikan mutakhir atau terbaru pada zamannya. Kata modernisasi bermakna adanya tuntutan masa kekinian, maka proses pergeserannya sikap dan wawasan yang menyesuaikan (Setiawan, 2021). Manusia modern adalah manusia yang multi arah dan bersifat multifase. Sehingga dalam menangani perkembangan manusaimodern perlu adanya model pendidikan yang sesuai dengan kondisi tersebut. Pada masa prasejarah manusia belajar untuk terus eksis melawan kekuatan alam, hewan dan manusia lainnya. Orang-orang ini hidup dalam suasana di mana mereka berjuang. Namun pendidikan modern saat ini dibantu dengan berbagai keahlian, komputer, proyektor, internet, dan berbagai



sumber. Pentingnya sistem pendidikan modern adalah seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dengan menggunakan sumber internet (Dharani et al., 2020). Fokus pendidikan tidak hanya pada profesionalisme tetapi juga pada aspek eksistensial seperti dedikasi dan tekad untuk menghadapi ketidak berartian, absurditas, kecemasan, dan ketakutan serta kemampuan untuk mengubahnya menjadi sumber kepercayaan diri (Makhamatov et al., 2021).

Membentuk Manusia yang siap menghadapi era revolusi industri yang mengfokuskan kajian dalam bidang Sains, Teknologi, Teknik dan Matematika atau STEM, menjadi bagian yang penting dalam pendidikan saat ini. Kemudian pembelajaran berbasis HOTS (High Order Thinking Skills) dengan memiliki kemampuan 4C yang meliputi: 1) Komunikasi, 2) Kolaborasi, 3) Berpikir Kritis dan pemecahan masalah, dan 4) Kreatif dan Inovatif (Tangahu et al., 2021). Kreativitas dalam pendidikan di era modern juga harus tereksplorasi dengan baik minimal melalui tiga faktor pendidikan yang bermakna seperti pemerataan, kualitas dan pelaksanaan reformasi pendidikan modern (Pllana, 2019). Kreativitas yang dimiliki dalam pendidikan modern merupakan bekal penting dalam melakukan inovasi untuk menghadapi perubahan zaman yang luar biasa.

metode pembelajaran dalam pendidikan modern adalah pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dan terjadi komunikasi dua arah. Ada beberapa factor yang mempengaruhi metode pembelajaran aktif seperti pengajaran yang komprehensif, komunikasi yang memadai, penggunaan teknologi pembelajaran baru, pendidikan yang berorientasi pada kepribadian, dan kerja sama tim. penerapan metode pembelajaran aktif dalam pendidikan modern juga perlu memperhatikan kemampuan guru untuk menggunakan metode ini dan perlu mempertimbangkan kondisi lingkungannya (Verdiyeva, 2021).

Jika melihat modernisasi pendidikan Islam di Indonesia maka akan terlihat suatu proses multidimensional yang kompleks, Satu sisi modernisasi pendidikan mutlak diperlukan untuk mencapai kemajuan atau pembangunan. Tetapi sisi lain pendidikan juga sering dianggap obyek modernisasi atau ukuran negara terbelakang yang masih memoderisasikan pendidikannya. Padahal fungsi modernisasi pendidikan pada masyarakat maju adalah untuk memberikan kaitan antara anak didik dan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah. Dalam banyak hal, pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi. Untuk mencapai tujuan modernisasi tersebut pendidikan mengalami perubahan fungsional dan antar sistem. Sejak awal abad ke-20 momentumnya Gagasan modernisasi Islam yang ditemukan, pada lapangan pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Organisasi-organisasi modernis Islam yang memprakarsai Pendidikan modern seperti Jami'at Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah dan lain-lain.

Muhammadiyah sendiri mengadopsi MULO, HIS dan lain-lain selain dengan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum pembelajarannya.

Kegiatan Pendidikan merupakan keberhasilan yang luar biasa dicapai Muhammadiyah, baik di kalangan tua maupun pemuda. Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah Muhammadiyah termasuk beberapa buah yang menggunakan silabus modern dan memasukan Pendidikan umum, gaya Pendidikan barat dan Pendidikan agama yang termasuk didalamnya Bahasa Arab serta Tafsir Al-Quran dalam pembelajarannya. Modernisme dan modernisasi merupakan sebuah keniscayaan jika dilihat dari perspektif perkembangan sosio-kultur, ekonomi dan politik. Tanpa Modernisasi, system dan kelembagaan pendidikan sangat sulit untuk bisa survive. Seperti halnya di penjelasan diatas, bahwa modernisasi nampaknya akan terus berlangsung di masa yang akan datang, karena moderenisasi Pendidikan islam berlanhsung menjelang millennium III.

### **Paradigma Pendidikan Postmodernisme**

Teori postmodern adalah kritik terhadap pencerahan yang menolak sistem dasar logika yang statis, menghasilkan kebenaran sehingga pengetahuan menjadi cair dan tidak ada klaim kepastian (Ernest, 2017). Pengetahuan yang dimaksud bukan sebagai pengingkaran terhadap keberadaan kebenaran, melainkan sebagai penerimaan berbagai bentuk kebenaran. Teori pasca modern adalah gerakan 'unmaking' memisahkan diskursif reduksionis, seperti putih atau hitam, pria atau wanita, baik atau buruk, rasional atau irasional serta guru atau siswa, yang melandasi gagasan kebenaran secara umum.

Inti teori postmodern adalah subjek individu yang telah sepenuhnya dibentuk oleh dan dalam wacana praktik diskursif. Namun, dalam penelitian postmodern, subjek adalah individu yang terfragmentasi tanpa batas dinamis (Stinson & Bullock, 2012). Postmodern secara konvensional dibagi menjadi dua orientasi: postmodernisme dan postmodernitas. Muncul dari poststrukturalisme, postmodernisme menyesuaikan banyak perspektif poststrukturalisme, tetapi memperluas ke topik yang berfokus pada kritik luas terhadap modern, termasuk universitas modern. Postmodernis menggunakan berbagai sumber teoretis sehingga tidak mungkin mendefinisikan postmodernisme sebagai teori yang koheren. Akan lebih membantu untuk memikirkan postmodernisme sebagai tren atau kondisi intelektual. Postmodernisme menyerang dan meniadakan modernisme menggunakan banyak kosakata poststrukturalis Jacques Derrida dan Michel Foucault ditambah istilah dan konsep dari postmodernis terkemuka seperti Jean-Francois Lyotard dan Jean Baudrillard (Bloland, 2005). Postmodernitas mengacu pada pemutusan dari modernitas, munculnya zaman atau era baru. Postmodernitas menandakan munculnya periode perubahan berganda dalam masyarakat, yang melibatkan kemajuan informasi, konsumerisme, kemahadiran simulasi, dan munculnya tatanan pascaindustri



Terjadi beberapa pergeseran postmodern dalam dunia akademik, Pertama, perang akademik seputar postmodernisme pada 1970-an dan 1980-an mulai berkurang pada 1990-an ketika posisi masing-masing mulai saling menembus dengan cara yang mengaburkan beberapa perbedaan mencolok yang terlihat dalam pertempuran modern/postmodern awal. Penekanan postmodernisme pada heterogenitas mendorong untuk tetap fokus pada berbagai realitas yang muncul dari pencarian perspektif alternatif yang informatif di luar pandangan bahwa globalisme adalah fenomena ekonomi yang luar biasa.

Kedua, postmodernis menjadi lebih tertarik pada postmodernitas sebagai sarana untuk menafsirkan periode 1990-an dan awal abad kedua puluh satu. Ketiga, dalam perspektif postmodern melibatkan perluasan konsep postmodern di luar batas akademisi menjadi istilah yang akrab dalam bahasa sehari-hari, disisipkan secara teratur dalam wacana surat kabar, majalah, televisi, radio, dan email. Bukan masalah kecil bahwa postmodernitas sebagai sebuah konsep yang menunjukkan periode sejarah bergerak melampaui pendidikan tinggi ke dunia bisnis, pemerintahan, teknologi, dan media yang lebih luas. Setelah memasuki budaya arus utama, istilah postmodern diterima dengan antusias oleh media. Keempat, menyangkut hubungan modernis dan postmodernis tentang pemahaman sesuatu yang besar dan sangat berbeda sedang terjadi di dunia. Yakni modernitas sedang digantikan oleh sesuatu. Seperti yang ditulis Charles Lemert, "Sesuatu yang kuat, dalam, dan berpotensi menjangkau jauh sedang terjadi bagi saya tampaknya tidak diragukan lagi" (Bloland, 2005).

Berikut beberapa ciri-ciri postmodern diantaranya : dunia tampaknya pecah tetapi mengatur ulang dirinya sendiri, globalisme, revolusi informasi & ilmu pengetahuan serta teknologi, masyarakat terbuka dengan kemungkinan dan pilihan yang hampir tidak terbatas namun dibatasi oleh peningkatan regulasi dan pengawasan, ancaman dan aktualitas perang, serta pertumbuhan maldistribusi kekayaan. hal-hal tersebut terjadi di era postmodern sehingga disisi lain dapat menyebabkan rasa kecemasan, dislokasi, ambiguitas, dan risiko kehidupan yang meluas. John Naisbitt memandang Postmodern sebagai "zaman semrawut yang kreatif". wacana baru peradaban manusia ketikan Postmodern yang merupakan sebuah fenomena global paradoksal, suatu bentuk yang secara kuantitatif mengecil tetapi secara kualitatif semakin mendunia.

Postmodern mempengaruhi berbagai hal, termasuk mempengaruhi pendidikan Islam. Postmodern yang mengedepankan paham relativisme dan pluralisme mempengaruhi konsep pendidikan islam yang berbasis pada al-Qur'an dan sunnah serta secara hiraki berpusat pada Allah. Pada era ini seyogyanya pendidikan Islam mampu merubah diri dalam menjawab tantangan zaman, tidak hanya mengedepankan ilmu-ilmu agama (ulum al-din) saja. Tujuan pendidikan Islam semestinya mendapatkan kebahagiaan ukhrawi dan duniawi. Kurikulum Pendidikan islam harus mampu memasukkan IPTEK, sehingga peserta didik



diharapkan mampu menguasai IPTEK sebagai bekal mereka dalam menaungi Samudra kehidupan. Maka menjadi hal penting Pendidikan Islam Tradisional dan sistem Pendidikan Islam modern bahkan Pendidikan Islam Postmodern bisa di satupadukan menjadi kesatuan yang utuh (Khoiruddin, 2018).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Paradigma tradisionalisme berpandangan bahwa upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka membantu anak didik mencapai kedewasaan baik secara spiritual, moral, dan intelektual, dengan menggunakan metode-metode yang telah ada semenjak dahulu yang diturunkan secara turun-temurun. Paradigma modern memberikan gagasan bahwa pendidikan manusia dibantu dengan berbagai keahlian, komputer, proyektor, internet, dan berbagai sumber. Pada era ini Metode pembelajaran yang digunakan beragam, tidak selalu dengan metode ceramah, namun potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak teraktualisasikan dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini berakibat peserta didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi miskin aplikasi. Paradigma postmodern sebagai bagian dari kritik paradigma modern merupakan gaya berpikir yang lahir sebagai reaksi terhadap pikiran modernisme yang dianggap mengalami banyak kekurangan dan menyebabkan berbagai masalah kemanusiaan. Paradigma pendidikan postmodern mengacu pada kurikulum yang dapat berubah pada tataran implementasi karena objek implementasi, yakni siswa juga berperan serta di dalamnya (desentralisasi). Disisi lain kurikulum postmodernisme memberikan siswa peranan sebagai pemain kunci dalam kurikulum. Siswa dapat berpikir kritis, bebas, berkreasi terhadap pengetahuan yang mereka peroleh. Namun, proses berpikir kreatif ini juga mesti mendapatkan bimbingan dari guru yang bertugas sebagai fasilitator atau media konsultasi bagi siswa agar tidak keluar jalur.

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Harapannya pada penelitian selanjutnya penelitian bisa mengkaji fenomena di madrasah tentang tradisionalisme, modernisme dan postmodernisme. Sehingga terlihat bukti realita di lapangan dan teori yang sudah dipelajari apakah berbeda ataupun sesuai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boland, H. G. (2005). Whatever Happened to Postmodernism in Higher Education?: No Requiem in the New Millennium. *The Journal of Higher Education*, 76(2), 121–150. <https://doi.org/10.1353/jhe.2005.0010>
- Dharani, P., S, G. H., & Lakshmi. (2020). Traditional Versus Modern Education System : A Deep Dive. *High Technology Letters*, 26(6), 206–219.
- Djafri, M. T., BN, A. M. T., Tajuddin, M. S., & Al Rasyid, H. H. (2023). Pemikiran Keagamaan di Indonesia (Analisis terhadap Pemikiran Tradisionalisme dan Modernisme Islam). *AL-Qiblah: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 2(2), 144–156. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v2i2.971>



- Ernest, P. (1997). Chapter 3: The Epistemological Basis of Qualitative Research in Mathematics Education: A Postmodern Perspective. *Journal for Research in Mathematics Education. Monograph*, 9. <https://doi.org/10.2307/749945>
- Hamid, A. (2016). Dakwah Dalam Perspektif Paradigma Tradisionalisme Dan Reformisme. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15(1), 89–104. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6310>
- Jalaludin, J. (2020). Persimpangan Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern Di Indonesia: Mencari Titik Temu. *Nur El-Islam : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 184–197. <https://doi.org/10.51311/nuris.v7i1.179>
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Islam tradisional dan modern. *Tasyri'*, 25(2), 92–105.
- Makhamatov, T. M., Khaziyev, V. S., Makhamatov, T. T., Yulbayev, R. Z., & Giuliiodori, L. (2021). Existential aspects in modern education. *SHS Web of Conferences*, 103. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202110301022>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Nisa', Rofiatun. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Berbasis Kearifan Lokal. *Cendekia*, 11(1), 11-18 <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i1.89>
- O'Neil, W. F. (2002). *Ideologi - Ideologi Pendidikan (Terjemahan)*. Pustaka Pelajar.
- Pllana, D. (2019). Creativity in Modern Education. *World Journal of Education*, 9(2), 136. <https://doi.org/10.5430/wje.v9n2p136>
- RI, P. (2003). Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]. *JDIH Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia*.
- Setiawan, B. (2021). Integrasi Islam Dan Sains Pada Pengembangan Universitas Islam Negeri Di Indonesia. *IndraTech*. <http://stmikindragiri.ac.id/ojs/index.php/jit/article/view/83>
- Stinson, D. W., & Bullock, E. C. (2012). Critical postmodern theory in mathematics education research: A praxis of uncertainty. *Educational Studies in Mathematics*, 80(1–2), 41–55. <https://doi.org/10.1007/s10649-012-9386-x>
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, A. (2016). Hakikat dan Proses Pendidikan Lintas Perspektif (Tradisionalisme, Modernisme, Dan Postmodernisme). *Jurnal Darul 'Ilmi*, 04(01).
- Syam, S. (2018). Tradisionalisme Islam Suatu Karakter Dan Pola Pengembangan Islam Di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*. <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/view/9>

0/0

Tangahu, W., Rahmat, A., & Husain, R. (2021). Modern Education in Revolution 4 .  
0. *International Journal of Innovations in Engineering Research and Technology*,  
8(1), 3–7. <https://repo.ijert.org/index.php/ijert/article/view/2/1>

Verdiyeva, T. (2021). Prospects for the application of active learning methods in  
modern education. *Revista on Line de Política e Gestão Educacional*.  
<https://doi.org/10.22633/rpge.v25iesp.3.15587>

